

ANALISIS PENGARUH *CURRENT RATIO, DEBT RATIO, RETURN ON ASSET* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Studi S1 Akuntansi



Oleh:

SYAH LENDRA GERRY BUDIANTO

2013310572

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Syah Lendra Gerry Budianto
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 26 Maret 1995
N.I.M : 2013310572
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Return on Asset* dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015).

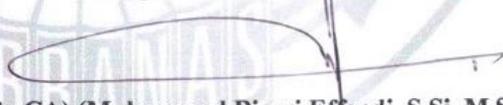
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Co. Dosen Pembimbing,

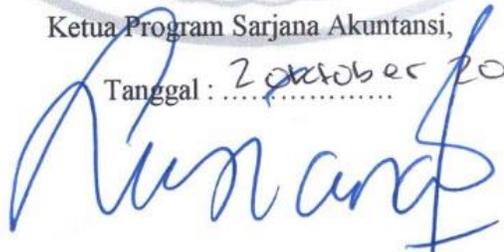
Tanggal : 9 Juli 2017

Tanggal : 2 Oktober 2017


(Dr. Nurmala Ahmar, S.E., M.Si., Ak., CA) 
(Muhammad Bisry Effendi, S.Si., M.Si)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 2 Oktober 2017


(Dr. Luciana Spica Almilialia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**ANALISIS PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT RATIO*, *RETURN ON ASSET* DAN
SALES GROWTH TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2011-2015)**

SYAH LENDRA GERRY BUDIANTO

STIE Perbanas Surabaya

Email : Slgb104@gmail.com

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Indonesia has experienced advanced economic growth. One of the evidence showing the progress of the Indonesian economy is the free market competition in Southeast Asia which is often called the ASEAN Economic Community (MEA) which emerged at the end of 2015. Entering the ASEAN Economic Community by 2015, the national manufacturing industry is considered not ready to compete with similar industries Asia-Southeast Asia. One of the sectors affected by the MEA is the manufacturing sector that deals with the areas of capital, goods and services as well as labor. The existence of the ASEAN Economic Community of manufacturing companies in Indonesia should be able to make improvements in order to maintain its performance so as to compete with companies in ASEAN and internationally. This study aims to determine the effect of current ratio, debt ratio, return on assets and sales growth on financial distress in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2011-2015. The sample in this research are 78 manufacturing companies with sampling technique purposive sampling. Teknik data analysis in this study using logistic regression analysis. Based on the results of testing in this study by using logistic regression analysis showed that the current ratio and sales growth has no significant effect on the financial condition distress while the variable debt ratio and return on assets have a significant effect on the condition of financial distress.

Keywords : *current ratio, debt ratio, return on asset, sales growth, financial distress, manufacturing companies*

PENDAHULUAN

Indonesia telah mengalami pertumbuhan perekonomian yang maju. Salah satu bukti yang menunjukkan kemajuan perekonomian Indonesia adalah adanya persaingan pasar bebas di Asia Tenggara yang sering disebut

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang muncul pada akhir tahun 2015. Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN pada 2015, industri manufaktur nasional dinilai belum siap bersaing dengan industri serupa dari

Asia-Asia Tenggara sekitar 70 persen industri manufaktur di Indonesia belum memiliki daya saing yang cukup. “baru sekitar 30 persen yang siap”. Pengukuran kesiapan dan daya saing industri menghadapi MEA tidak hanya dibandingkan dengan industri serupa di ASEAN, faktor lain yang juga diperhatikan adalah kualitas dan harga (Sumber: Koran tempo).

Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia harus dapat melakukan perbaikan-perbaikan agar dapat menjaga kinerjanya sehingga dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan di ASEAN maupun internasional. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan laba yang dihasilkan, ketika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dimungkinkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang tinggi juga sehingga dapat mengoperasionalkan perusahaan dengan lancar serta terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*) ataupun terancam kelangsungan usahanya.

Menurut Atamaja (2008) *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam tidak bisa mempertahankan kelangsungan usahanya. Selaras dengan pendapat (Agusti, 2013) mendefinisikan *financial distress* adalah penurunan kondisi keuangan yang dialami entitas yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka dapat membuat para *stakeholder* seperti investor (pemegang saham), calon investor dan kreditur akan enggan untuk berinvestasi atau memberi pinjaman ke dalam perusahaan tersebut.

Terdapat indikator terjadinya *financial distress* dapat dilihat dari kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang dan kerugian perusahaan dalam kegiatan operasional beberapa tahun sehingga menimbulkan arus kas negatif. Karena adanya potensi kondisi *financial distress*

yang mengarah pada kebangkrutan yang mengancam kelangsungan usahanya (*going concern*), Maka perusahaan harus dapat mengetahui sebab-sebab terjadinya keraguan akan keadaan keuangannya (*financial distress*) dengan melakukan analisis kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian tentang *financial distress* telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan dari pos satu laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan. Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan usaha dalam periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis itu benar-benar bangkrut (Nasser dan Aryati, 2000). Adapun rasio keuangan yang sering digunakan di antaranya adalah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktifitas dan pertumbuhan penjualan.

Dalam penelitian Evanny Indri Hapsari (2012) terdapat empat variabel independen yang dianggap mempengaruhi *financial distress* perusahaan yaitu likuiditas (*current asset to current liability*), profitabilitas (*net income to total asset*), profitabilitas (*net income to total sales*) dan leverage (*current asset to total asset*), sedangkan penelitian Rahmadani, Sujana dan Darmawan (2014) menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, rentabilitas ekonomi dan rasio leverage dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2013. Penelitian lainnya yang dilakukan Widhiary dan Aryani (2015) yang menguji hal serupa terkait *financial distress*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan Hapsari (2012) membuktikan bahwa profitabilitas (*net income to total asset*) dan leverage (*current asset to total asset*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen yang sama yaitu likuiditas (*current asset to current liability/ current ratio*) dan profitabilitas (*net income to total asset/ return on asset*). Perbedaan pada penelitian sebelumnya, peneliti atau penulis menambahkan beberapa variabel independennya yaitu solvabilitas (*total liability to total asset/ debt ratio*), *sales growth* dan perusahaan yang menjadi objek penelitian disesuaikan pada periode pengamatan pada saat ini.

Dengan adanya kesadaran tentang pentingnya laporan keuangan yang berkaitan dengan *financial distress* dan ketidak konsistenan hasil dari peneliti-peneliti sebelumnya, peneliti ingin mengangkat kembali topik yang sama mengenai “Analisis Pengaruh *Current Ratio, Debt Ratio, Return on Asset* dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur periode 2011-2015”, agar pengguna laporan keuangan (baik internal maupun eksternal perusahaan) tidak salah dalam pengambilan keputusan dalam menilai kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Teori sinyal (*signalling theory*) adalah teori yang melandasi pengungkapan sukarela dimana manajemen selalu ingin menunjukkan berita baik kepada calon investor dan pemegang saham meskipun bersifat privasi. Manajemen juga berminat menunjukkan berita pencapaian kesuksesan perusahaan dengan tujuan meningkatkan kredibilitasnya meskipun informasi tersebut bersifat tidak wajib. Teori sinyal mengemukakan bagaimana suatu entitas dapat memberikan sinyal terhadap pengguna laporan keuangan, sinyal ini dapat berupa pencapaian manajemen dalam

merealisasikan kebijakan pemilik. Perusahaan harus menyajikan laporan keuangan karena pengambilan keputusan keuangan perusahaan didasarkan pada pengungkapan laporan keuangannya (Wolk dalam David, 2011:6). Selanjutnya, teori sinyal dalam topik *financial distress* menjelaskan jika kondisi keuangan baik dan keberadaannya masih stabil, manajer akan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika kondisi keuangan buruk dan diragukan keberadaannya, manajer akan menyelenggarakan akuntansi konservatif (Hendrianto, 2012:63). Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dinilai dapat mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder* (pemangku kepentingan) untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan.

Financial Distress

Financial distress merupakan situasi dimana adanya keraguan keberadaaan suatu perusahaan di periode yang akan datang dikarenakan mengalami kesulitan keuangan. Plat dan Plat (2002) mengartikan *financial distress* adalah suatu proses akhir dari penurunan kinerja sebelum mengalami kebangkrutan. Menurut Lin et al. (2008), *financial distress* terjadi karena kewajiban perusahaan lebih besar dari pada kekayaan (aset), ukuran dan laba perusahaan. Arus kas yang sedikit membuat perusahaan tidak dapat memaksimalkan operasional perusahaan yang berakibat pada menurunnya laba atau rugi sehingga terancam keberadaannya. Agusti (2013) menyatakan bahwa faktor utama penyebab *financial distress* berasal dari entitas itu sendiri, antara lain :

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika pendapatan yang diperoleh dari operasional lebih kecil daripada beban yang dikeluarkan dan kesalahan manajemen dalam mengelola arus kas yang ada sehingga memperburuk keadaan

2. Besarnya jumlah utang

Terjadi ketika perusahaan berhutang guna menutupi biaya operasional perusahaan pada periode transaksi sehingga menimbulkan kewajiban melunasi hutang di periode yang akan datang. Ketika tagihan jatuh tempo dan perusahaan tidak memiliki kas atau uang untuk membayar dimungkinkan kreditur akan melakukan penyitaan guna melunasi hutang tersebut.

3. Kerugian perusahaan

Kerugian dalam kegiatan operasional beberapa tahun sehingga menimbulkan arus kas negatif. Hal ini dikarenakan beban operasional tidak seimbang dengan pendapatan.

Rasio Keuangan

S. Munawir (2007:64) menyatakan rasio keuangan adalah hubungan pos satu dengan pos lain yang menggambarkan suatu perimbangan dan dengan menggunakan rasio ini akan terlihat kondisi perusahaan. Rasio keuangan bertujuan untuk menyederhanakan hubungan pos satu dengan yang lain agar pengguna laporan keuangan lebih mudah untuk memahami hubungan tersebut. Misalnya, rasio *current asset*, *debt ratio*, *return on asset* dan *sales growth*.

Current Ratio dan Financial Distress

Likuiditas merupakan rasio yang dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya. Likuiditas dapat diukur menggunakan *Current ratio*. Semakin besar nilai rasio *current ratio* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dikarenakan perusahaan memiliki sejumlah asset yang likuid seperti kas atau uang yang digunakan untuk melunasi utangnya dan membiayai kegiatan operasionalnya baik pada periode transaksi sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan maupun terancam kelangsungan usahanya. Dalam penelitian Istiantoro dan Indrawati (2015)

membuktikan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H₁: *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

Debt Ratio dan Financial Distress

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utangnya (jangka pendek dan jangka panjang). Salah satu pengukuran solvabilitas adalah *debt ratio*. Perusahaan yang memiliki nilai *debt ratio* yang kecil ini berarti perusahaan tersebut tidak beresiko mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena semakin kecil nilai *debt ratio* menggambarkan bahwa perusahaan tidak memiliki banyak utang pada pihak luar sehingga perusahaan dapat menggunakan assetnya untuk menutupi biaya operasionalnya dan tidak menimbulkan kewajiban melunasi utang yang terlalu besar di periode yang akan datang. Dalam penelitian Istiantoro dan Indrawati (2015) membuktikan bahwa *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H₂: *Debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

Return on Asset dan Financial Distress

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama periode tertentu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *return on asset*. Perusahaan dengan nilai profitabilitas kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, dengan kata lain semakin kecil nilai profitabilitas maka semakin besar

perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Dalam penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) membuktikan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H₃: *Return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

Sales Growth dan Financial Distress

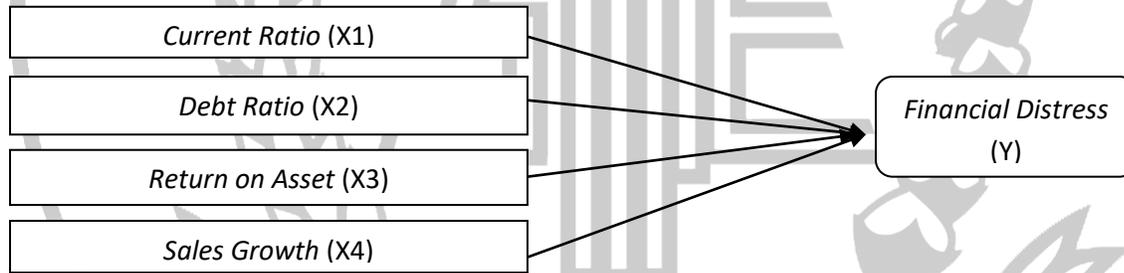
pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari periode waktu ke waktu dan mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Semakin tinggi nilai tingkat pertumbuhan penjualan maka menggambarkan bahwa perusahaan tersebut berhasil menjalankan aktivitasnya. Hal ini berarti semakin besar laba yang dihasilkan yang berdampak pada bertambahnya arus kas perusahaan, sehingga

berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan yang baik. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik dapat dimungkinkan tidak akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Dalam penelitian Widhiari dan Aryani (2015) membuktikan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H₄: *Sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1, sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

RANCANGAN PENELITIAN

Rancangan penelitian dapat diartikan rencana dari susunan riset yang menggambarkan proses dan hasil riset yang valid, objektif dan efisien (Jogiyanto, 2015:69). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia. Data sekunder yang

dipakai merupakan data fakta yang diperoleh dari arsip pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder yang digunakan nanti akan dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan serta teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik.

Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini bertujuan agar pembahasan yang dilakukan tidak menyimpang dari yang ditetapkan. batasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015
2. Periode yang digunakan yaitu 2011 sampai dengan 2015
3. Perusahaan yang digunakan sampel hanya yang menyediakan informasi yang dibutuhkan mengenai *current ratio*, *debt ratio*, *return on asset* dan *sales growth*

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen dan dependen. kedua variabel tersebut sebagai berikut :

1. Variabel dependen/ terikat (Y)
Variabel dependen merupakan variabel yang besar kecilnya merupakan ditentukan oleh variabel bebas. variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* (Y).
2. Variabel independen/ bebas (X)
Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt ratio*, *return on asset* dan *sales growth*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Financial Distress

Financial distress adalah penurunan kondisi keuangan yang dapat mengancam keberadaan perusahaan. Dalam penelitian ini perusahaan dikatakan sedang mengalami *financial distress* apabila perusahaan mengalami kerugian dalam dua periode berturut-urut. Pengukuran untuk menentukan

perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah apabila variabel Y penelitian tahun 2011, maka variabel X yang digunakan tahun 2010 dan 2009. Adapun pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy*. Variabel dengan angka 0 untuk kategori *non financial distress* dan angka 1 untuk kategori *financial distress*.

Current Ratio

Likuiditas merupakan rasio yang dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya. Likuiditas dapat diukur menggunakan *Current ratio*. Menurut Hapsari (2012), *current ratio* dapat dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dibagi utang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Debt Ratio

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Salah satu pengukuran solvabilitas adalah *debt ratio*. Menurut Widhiari & Aryani (2015), *debt ratio* dapat dihitung dengan membandingkan total utang dibagi total aktiva.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}}$$

Return on Asset

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *return on asset*. Menurut Widarjo dan Setiawan (2009), rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dibagi total aktiva.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

Sales Growth

Sales growth merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kinerjanya dengan meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Merujuk penelitian dari Widarjo dan Setiawan (2009), rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Sales Growth

$$= \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu. populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Sampel merupakan bagian dari populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditetapkan kriteria sebagai berikut :

1. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015
2. Perusahaan yang digunakan sampel merupakan perusahaan yang

menyajikan laporan keuangan yang menyediakan informasi yang dibutuhkan mengenai variabel independen penelitian yaitu *current ratio*, *debt ratio*, *return on asset* dan *sales growth*

3. Disajikan dalam mata uang rupiah
4. Perusahaan yang tidak melakukan merger dan akuisisi

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Oleh sebab itu, pada penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini didapatkan dari www.idx.co.id dan ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*). Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data tertulis dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan lain-lain yang berhubungan dengan objek penelitian untuk mendapatkan data sekunder.

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan terdiri dari analisis deskriptif dan analisis regresi logistik yang terdiri dari menilai kelayakan model regresi, koefisien determinasi, pengujian hipotesis dan klasifikasi tabel.

Tabel 1
Uji Frekuensi Variabel Dependen

Kategori	Frequency	Percent
non financial distress	359	92.1
financial distress	31	7.9
Total	390	100.0

Sumber : Data diolah, lampiran 3

Tabel 2
Analisis Deskriptif Variabel Independen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
current ratio	390	.34534	464.87552	4.4283745	26.56488622
debt ratio	390	.01914	3.49806	.5122574	.41509774
Roa	390	-.27917	.88486	.0943806	.13347356
sales growth	390	-.99766	2.04904	.1159496	.26172713

Sumber : Data diolah, lampiran 3

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang akan dibahas pada bagian ini adalah nilai maksimum, nilai minimum, *mean* dan standar deviasi dari variabel yang diteliti. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen: profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, aktivitas dan variabel dependen: *financial distress*.

Variabel Dependen (*Financial Distress*)

Berdasarkan tabel 1 jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini yaitu 390 sampel. Terdapat 359 sampel dengan kategori *non financial distress* dengan presentase sebesar 92,1%, sedangkan untuk sampel kategori *financial distress* terdapat 31 sampel dengan presentase 7,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2015 jumlah sampel yang mengalami *financial distress* lebih sedikit dibandingkan dengan sampel yang tidak mengalami kondisi *financial distress*.

Current Ratio

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan pada tahun 2011-2015 dari 390 sampel memiliki nilai minimum *current ratio* sebesar 0,345 yang terjadi pada PT.Apac Citra Centertex Tbk. (MYTX) yang menunjukkan bahwa kemampuan terendah perusahaan dalam membiayai aset lancarnya dengan utang lancar dibanding perusahaan manufaktur lain. Nilai *current*

ratio maksimum sebesar 464,875 yang terjadi pada PT.Jaya Pari Steel Tbk. (JPRS) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan tertinggi dalam membiayai aset lancarnya dengan menggunakan utang lancarnya dibanding perusahaan manufaktur yang lain. Mean *current ratio* sebesar 4,428 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur memiliki kemampuan untuk melunasi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya sebesar 4,428 selama tahun 2011-2015. Hal tersebut dikarenakan lebih besarnya total aset lancar yang dimiliki perusahaan manufaktur sebesar Rp. 1.045.650.141.812.660 dibandingkan total utang lancarnya sebesar Rp. 600.242.252.350.938. Jika nilai mean dibandingkan dengan *standart deviation* sebesar 26,564 menunjukkan bahwa nilai *standart deviation* lebih tinggi dari mean berarti tidak ada keseragaman sifat pada unsur-unsur yang diteliti pada tahun 2013-2015, sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk *current ratio* kurang baik dan variasi data bersifat heterogen.

Debt Ratio

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan pada tahun 2011-2015 dari 390 sampel memiliki nilai minimum *debt ratio* sebesar 0,019 yang terjadi pada PT.Champion Pasific Indonesia Tbk d.h Kageo Igar Jaya

Tbk. (IGAR) yang menunjukkan bahwa kemampuan terendah perusahaan dalam membiayai aset-asetnya dengan menggunakan utang dibanding perusahaan manufaktur lain. Nilai *debt ratiom* maksimum sebesar 3,498 yang terjadi pada PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. (BIMA) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan tertinggi dalam membiayai aset-asetnya menggunakan utang dibanding perusahaan manufaktur yang lain. Mean *debt ratio* sebesar 0,512 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur memiliki kemampuan dalam membiayai aset-asetnya sebesar 0,512 selama tahun 2011-2015. Hal tersebut dikarenakan lebih besarnya total keseluruhan aset dibandingkan total utangnya. Jika nilai mean lebih besar dibandingkan dengan *standart deviation* sebesar 0,415 menunjukkan ada keseragaman sifat pada unsur-unsur yang diteliti pada tahun 2013-2015, sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk *debt ratio* adalah cukup baik dan variasi data bersifat homogeny.

Return on Asset

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan pada tahun 2011-2015 dari 390 sampel memiliki nilai minimum *return on asset* - 0,279 yang terjadi pada PT. Inti Keramik Alam Asri Industry Tbk. (IKAI) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba bersih yang rendah dibandingkan total aset yang dimiliki sehingga menghasilkan presentase keuntungan yang rendah. Nilai *return on asset* maksimum sebesar 0,884 yang terjadi pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi dibandingkan total aset yang

dimiliki sehingga menghasilkan presentase keuntungan yang tinggi. Mean *return on asset* sebesar 0,094 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur memiliki tingkat keuntungan sebesar 0,094 selama tahun 2011-2015. Jika nilai mean dibandingkan dengan *standart deviation* sebesar 0,133 menunjukkan bahwa nilai *standart deviation* lebih tinggi dari mean berarti tidak ada keseragaman sifat pada unsur-unsur yang diteliti pada tahun 2013-2015, sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk *return on asset* kurang baik dan variasi data bersifat heterogen

Sales Growth

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan pada tahun 2011-2015 dari 390 sampel memiliki nilai minimum *sales growth* sebesar -0,997 yang terjadi pada PT.Schering Plough Indonesia Tbk. (SCPI) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah dibandingkan dengan penjualan yang diperoleh perusahaan manufaktur lain. Nilai *sales growth* maksimum sebesar 2,049 yang terjadi pada PT.Delta Djakarta Tbk. (DLTA) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang baik pada tiap tahunnya sehingga menghasilkan keuntungan yang tinggi pula. Mean *sales growth* sebesar 0,115 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur memiliki tingkat pertumbuhan penjualan sebesar 0,115 selama tahun 2011-2015. Jika nilai mean dibandingkan dengan *standart deviation* sebesar 0,261 menunjukkan bahwa nilai *standart deviation* lebih tinggi dari mean berarti tidak ada keseragaman sifat pada unsur-unsur yang diteliti pada tahun

2013-2015, sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk *sales growth* kurang baik dan variasi data bersifat heterogen.

Regresi logistik

Analisis regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk memprediksi probabilitas variabel independen dengan dependen. Penggunaan analisis regresi logistik merupakan karena variabel bersifat dikotomi (tepat dan tidak tepat). Teknik

analisis data ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011:225). Adapun langkah-langkah pengujian yang dilakukan dalam analisis regresi logistik sebagai berikut :

a. Kelayakan Model Regresi Logistik
Terdapat beberapa langkah pengujian statistik yang digunakan untuk menilai model fit ini sebagai berikut:

Tabel 3
-2 Loglikelihood

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	currentratio	debt ratio	Roa	sales growth
1	211.463	-1.816	.000	.642	-2.172	.108
2	163.188	-2.313	-.002	.893	-6.742	.285
3	138.761	-2.465	-.005	.965	-14.593	.546
4	131.003	-2.735	-.008	1.101	-21.169	.641
5	129.886	-2.896	-.016	1.190	-24.402	.655
6	129.530	-2.858	-.058	1.230	-25.154	.620
7	129.508	-2.844	-.073	1.243	-25.294	.616
8	129.508	-2.844	-.073	1.244	-25.298	.617
9	129.508	-2.844	-.073	1.244	-25.298	.617

Sumber : Data diolah, lampiran 4

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 216.462
- d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil pengujian keseluruhan model (*overall model fit*) diperoleh nilai *-2 Log Likelihood* pada block number 0 adalah 216,462 kemudian terjadi penurunan nilai *-2 Log*

Likelihood pada block number 1 menjadi 129,508. Penurunan ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau model yang dihipotesiskan telah fit dengan data.
2. *Hosmer* dan *Lemeshow's Test*

Tabel 4
Hosmer dan Lemeshow's Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8.024	8	.431

Sumber : Data diolah, lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil analisis keseluruhan model berupa *Hosmer dan Lemeshow's Test* sebesar 8,024, dengan nilai signifikansi adalah sebesar 0,431 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Model ini berarti mampu

memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima, karena sesuai dengan data observasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *logistic regresi* layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

3. Pengujian *Omnibus Test*

Tabel 5
Pengujian *Omnibus Test*

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	86.954	4	.000
	Block	86.954	4	.000
	Model	86.954	4	.000

Sumber : Data diolah, lampiran 4

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan nilai Pengujian *Omnibus Test* yang tertera dalam tabel tersebut dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa

nilai Pengujian *Omnibus Test* sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Koefisien determinasi

Tabel 6
Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	129.508 ^a	.200	.469

Sumber : Data diolah, lampiran 4

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* yang tertera dalam tabel tersebut dapat digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R*

Square sebesar 0,469 yang artinya bahwa sebesar 46,9 persen variabel dependennya memiliki pengaruh yang sedang dapat menjelaskan keempat variabel independennya.

c. Klasifikasi Tabel

Tabel 7
Klasifikasi Tabel

Observed			Predicted		Percentage Correct
			fd dummy		
			non financial distress	financial distress	
Step 1	fd dummy	non financial distress	355	4	98.9
		financial distress	19	12	38.7
	Overall Percentage				94.1

Sumber : Data diolah, lampiran 4

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan sampel adalah 390 data sampel dari 78 sampel perusahaan (selama lima tahun). Sampel perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* terdiri dari 359 data perusahaan, sedangkan dari hasil prediksi model pada tabel diatas menunjukkan bahwa hanya ada 355 data perusahaan yang merupakan *nonfinancial distress* sedangkan 4 data lainnya mengalami *financial distress*. Jadi ada 4 prediksi data yang salah dan ketepatan klasifikasi sebesar 98,9%, dimana berasal dari 355/359.

Jumlah sampel yang mengalami *financial distress* terdiri dari 31 sampel data

perusahaan, sedangkan hasil prediksi model pada tabel diatas menunjukkan bahwa hanya ada 12 data perusahaan yang mengalami *financial distress* sedangkan 19 data lainnya tidak mengalami *financial distress*. Jadi ada 19 prediksi data yang salah dan ketepatan klasifikasi sebesar 38,7%, dimana berasal dari 12/31. Dengan demikian, secara keseluruhan model ini memiliki ketepatan klasifikasi sebesar 94,1%. Hal ini berarti terdapat 390 observasi, hanya ada 367 data yang observasinya tepat pengklasifikasiannya oleh model regresi logistik.

d. Uji Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 8
Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	currentratio	-.073	.098	.557	1	.455	.930
	debt ratio	1.244	.393	10.016	1	.002	3.469
	roa	-25.298	4.357	33.718	1	.000	.000
	salesgrowth	.617	.725	.723	1	.395	1.853
	Constant	-2.844	.432	43.334	1	.000	.058

Sumber : Data diolah, lampiran 4

Hasil pengujian hipotesis pertama, yaitu pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*. *Current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Secara teori, semakin besar nilai *current ratio* maka semakin kecil peluang perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hal tersebut disebabkan karena dana di aset lancarnya memiliki nilai yang besar sehingga dapat digunakan untuk melunasi utang lancarnya dan membiayai kegiatan operasionalnya. Namun disisi lain, jika nilai *current ratio* besar dengan tidak diikuti investasi keuangan yang baik maka perusahaan memiliki dana mengendap yang besar. Hal tersebut juga tidak baik bagi perusahaan karena menghambat perusahaan untuk memperoleh pendapatan lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang nilai signifikansinya sebesar 0,455 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H1 ditolak yang artinya *current ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Ketidakpengaruh ini karena perusahaan yang tidak mampu melunasi utang jangka pendeknya pada jatuh tempo terkadang menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi untuk melunasi utang jangka pendeknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hapsari (2012), Widarjo dan Setiawan (2009), Mas'ud dan Srengga (2012) dan Widhiari dan Aryani (2015) yang menyatakan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiantoro dan Indrawati (2015) dan Ray (2011) yang menyatakan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis kedua, yaitu pengaruh *debt ratio* terhadap *financial*

distress. Analisis terhadap rasio ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan di bubarkan (Sigit, 2008). Secara teori, perusahaan yang memiliki nilai *debt ratio* yang kecil ini berarti perusahaan tersebut tidak beresiko mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena semakin kecil nilai *debt ratio* menggambarkan bahwa perusahaan tidak memiliki banyak utang pada pihak luar sehingga perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menutupi biaya operasionalnya dan tidak menimbulkan kewajiban melunasi utang yang terlalu besar di periode yang akan datang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* yang nilai signifikansinya sebesar 0,02 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H2 diterima yang artinya *debt ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini juga didukung oleh teori *signalling* (signal) bahwa jika semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka pengungkapan informasi kepada investor dan pemegang saham merupakan berita baik (*good news*) dan juga akan mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Jika kondisi keuangan dan prospek keuangan baik, maka manajer akan memberi signal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal (Hendrianto, 2012:63).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widhiari dan Aryani (2015) dan Istiantoro dan Indrawati (2015), yang menyatakan *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009) yang menyatakan *debt ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, yaitu pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Secara teori, dengan memaksimalkan penggunaan aset perusahaan untuk kegiatan produksi, maka akan meningkatkan jumlah produksi sehingga perusahaan diharapkan dapat meningkatkan jumlah penjualan dan laba. Semakin tinggi nilai *return on asset* maka semakin efektif perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan asetnya dalam menghasilkan laba serta semakin kecil perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang nilai signifikansinya sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H3 diterima yang artinya *return on asset* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini juga didukung oleh teori *signalling* (signal) bahwa jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* maka pengungkapan informasi kepada investor dan pemegang saham merupakan berita buruk (*bad news*) dan juga akan mempengaruhi keputusan investor untuk tidak menanamkan modalnya pada perusahaan. Jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan terancam keberadaannya, maka manajer akan memberi signal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif (Hendrianto, 2012:63).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hapsari (2012), Widarjo dan Setiawan (2009), Mas'ud dan Srengga (2012), Ray (2011) dan Gong, Bose dan Chen (2015) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Istiantoro dan Indrawati (2015) yang menyatakan *return on asset* tidak

berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis keempat, yaitu pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari periode waktu ke waktu dan mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Secara teori, semakin tinggi nilai tingkat pertumbuhan penjualan maka menggambarkan bahwa perusahaan tersebut berhasil menjalankan aktivitasnya. Hal ini berarti semakin besar laba yang dihasilkan yang berdampak pada bertambahnya arus kas perusahaan, sehingga berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan yang baik. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik dapat dimungkinkan tidak akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang nilai signifikansinya sebesar 0,395 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H4 ditolak yang artinya *sales growth* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Ketidakpengaruh ini dapat disimpulkan bahwa apabila rasio pertumbuhan semakin tinggi tidak berarti semakin baik perusahaan serta kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*, begitu juga sebaliknya apabila nilai *sales growth* rendah tidak berarti perusahaan tersebut besar kemungkinan mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan penjualan pada perusahaan tidak bisa digunakan untuk menentukan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak, peningkatan atau penurunan penjualan akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Oleh karena itu apabila perusahaan mengalami penurunan penjualan

yang tidak terlalu signifikan maka tidak akan membuat penurunan laba yang tinggi sehingga perusahaan tidak akan mengalami kondisi *financial distress*. Selain hal itu pada sampel penelitian ditemukan data pada tahun satu mengalami laba, akan tetapi pada tahun berikutnya mengalami rugi yang sangat besar, karena kriteria untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada penelitian ini ditentukan dengan cara mengalami rugi dua tahun berturut-turut maka pada kondisi rugi yang hanya satu tahun tersebut tidak termasuk kondisi *financial distress*, padahal apabila dilihat dari kondisi perusahaan yang mengalami rugi sangat besar tersebut dapat digolongkan ke dalam perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*, sehingga hal tersebut dapat membuat hasil pada penelitian ini untuk *sales growth* tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009) dan Istiantoro dan Indrawati (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Aryani (2015), Eliu (2014) dan Ray (2011) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Pengambilan sampel dari jumlah populasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang

sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Bersumber dari data yang terdapat dalam ICMD (Indonesia *Capital Market Directory*) dan BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2013-2015. Alat uji yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan regresi logistik dengan menggunakan SPSS 22.0. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, sebagai berikut : **Pertama**, *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, Ketidakpengaruh ini karena perusahaan yang tidak mampu melunasi utang jangka pendeknya pada jatuh tempo terkadang menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi untuk melunasi utang jangka pendeknya. **Kedua**, *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, Perusahaan yang memiliki nilai *debt ratio* yang kecil ini berarti perusahaan tersebut tidak beresiko mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena Semakin kecil nilai *debt ratio* menggambarkan bahwa perusahaan tidak memiliki banyak utang pada pihak luar sehingga perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menutupi biaya operasionalnya dan tidak menimbulkan kewajiban melunasi utang yang terlalu besar di periode yang akan datang. **Ketiga**, *Return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, Semakin tinggi perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan asetnya dalam menghasilkan laba maka semakin rendah perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. **Keempat**, *Sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*,

peningkatan atau penurunan penjualan pada perusahaan tidak bisa digunakan untuk menentukan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak, peningkatan atau penurunan penjualan akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa *financial distress* tidak bisa diukur dengan menggunakan *sales growth*. Adapun batasan dalam penelitian ini yaitu, (1) Masih terdapat banyak perusahaan yang tidak menyediakan informasi yang dibutuhkan atau tidak memenuhi seleksi sampel penelitian, (2) sampel yang digunakan hanya sebatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sehingga hasil riset belum tentu dapat digunakan untuk perusahaan diluar atau tidak terdaftar pada perusahaan manufaktur dan (3) variabel yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* hanya terbatas pada *current ratio*, *debt ratio*, *return on asset* dan *sales growth*. Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dan keterbatasan, diharapkan penelitian-penelitian lanjutan di masa yang akan datang hendaknya : (1) Peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian dan membuat pengklasifikasian sampel yang lebih tepat sehingga sampel yang diteliti menjadi lebih banyak. (2) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan selain perusahaan manufaktur untuk melihat apakah hasil penelitian tetap sama apabila perusahaan yang digunakan selain perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi. (3) Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lain atau menggunakan proksi pengukuran lain agar dapat mengetahui faktor-faktor lain yang

mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusti, Chalendra Prasetya. 2013. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress". Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Almilia, Ls. 2006. Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 7 No. 1.
- Eliu, Viggo. 2014. Pengaruh Financial Leverage dan Firm Growth terhadap Financial Distress. *Jurnal Finesta*, Vol. 2, No. 2, 6-11.
- Evanny, Indri Hapsari. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen (Journal of Management Dynamics)*, Vol.3 No.2.
- Geng, R., I. Bose and X. Chen, 2015. Prediction of Financial Distress: An Empirical Study of Listed Chinese Companies Using Data Mining. *European Journal of Operational Research*, 241(1): 236-247.
- Imam, Ghozali. 2013. *Multivariate dengan Program Spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam, Mas'ud., dan Reva, Maymi Srengga. 2012. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*

- Akuntansi Universitas Jember*, Vol.10 No.2.
- Jalu, Nasa Istiantoro dan Indrawati, Nur Khusniyah.2015. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI).*Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* , Vol.3 No.2.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Lee, S., Koh, Y. and Kang, K.H. 2011.Moderating Effect of Capital Intensity on The Relationship Between Leverage and Financial Distress in The US Restaurant Industry, *International Journal of Hospitality Management*, Vol. 30, No. 2, pp.429–438.
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Ni Luh Made, Ayu Widhiari, dan Ni K Lely, Aryani Merkusiwati. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap *Financial Distress*.*E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , Vol.11 No.2, 456-469.
- Nasser dan Aryati. 2002. Model Analisis Camel untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Pp: 111-127.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. 2002.Predicting Corporate Financial Distress: Reflection on Choice- Based Sample Bias.*Journal of Economics and Finance*, Vol.26, Number 2, Pp. 184-199.
- Rahmadani, Sujana & Darmawan. 2014. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio Leverage terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Kasus pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013).*E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha* , Vol. 2 No.1.
- Ray, S. 2011. Assessing Corporate Financial Distress in Automobile Industry of India : An Application of Altman's Model. *Research Journal of Finance And Accounting*, Vol. 2 No.3,155-168.
- Schmuk, M. 2013. *Financial Distress and Corporate Turnaround, An Empirical Analysis of The Automotive Supplier Industry*. Germany: Springer Gabler.
- Sofyan, Syafri Harahap. 2011. *Teori Akuntansi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2009. Jakarta: Kencana.
- Widarjo, W., & Setiawan, D. 2009.Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Otomotif.*Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No.2, Pp. 107-119